

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cara terbaik dalam membangun demokrasi suatu bangsa adalah dengan membangun keterdidikan dan pemahaman politik warga negara. Proses demokratisasi akan senantiasa menuntut peran serta warga negara dalam proses politik. Bila keterdidikan politik merupakan syarat mutlak pembangunan kualitas demokrasi, maka pendidikan politik adalah cara terbaik membangun keterdidikan dan pemahaman politik. Dengan pendidikan politik akan tercipta proses menanamkan dan mentransfer nilai-nilai dan pengetahuan politik. Lebih dari itu dengan pendidikan politik akan terbangun wawasan-pengetahuan, sikap-kesadaran, serta perilaku politik yang mendukung terbentuknya budaya politik sebagai penopang proses demokratisasi.

Pendidikan politik merupakan wahana membangun kesadaran politik warga negara dalam konteks politik kenegaraan. Dengan kesadaran yang tumbuh dari pengetahuan dan wawasan politik maka akan terbangun peran positif warga negara dalam proses demokratisasi yang menuju ke arah lebih baik. Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia yang terus berkembang ke arah pembangunan proses demokrasi yang lebih baik tentu harus memulai pembangunan demokrasi dari bagaimana membentuk keterdidikan dan pengetahuan politik warga negara. Fokus utama membentuk pemahaman politik warga negara ini harus tertuang dalam konsep Pendidikan politik sebagai prasyarat pertama pembangunan warga negara yang cerdas atau di kenal dengan konsep *good citizenship*.

Warga negara cerdas adalah warga negara ikut berperan serta berpartisipasi dalam konteks politik kenegaraan. Peran serta dan partisipasi ini merupakan bagian yang muncul dari dalam diri secara sadar sebagai manifestasi dari keterdidikan dan pemahaman politik warga negara. Melalui peran serta warga negara dalam konteks politik kenegaraan maka jalan panjang menuju perwujudan cita-cita kebangsaan yang akan bisa diwujudkan. Bila demokrasi merupakan salah

satu jalan mewujudkan cita-cita kebangsaan ini, proses demokrasi ini salah satunya akan sangat bergantung bagaimana dengan pemahaman politik kenegaraan warga negara yang di aktualisasikan dalam bentuk peran dan partisipasi warga negara dalam proses politik.

Selain itu pendidikan politik juga merupakan proses mempengaruhi individu dengan wawasan dan keterampilan politik agar ia bisa menentukan perilaku politiknya. Jelas bahwa *urgensi* pendidikan politik merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari konteks pembangunan kualitas demokratisasi sebagai bagian dari upaya mewujudkan cita-cita kebangsaan. Pendidikan politik merupakan wahana membangun kecerdasan politik yang juga berkaitan dengan kecerdasan moral, yang kemudian akhirnya bersinggungan dengan bagaimana pola perilaku warga negara. Hajer dalam buku *political education* dari Robert Brownhill dan Patricia Smart dalam Sadeli, dkk (2009, hlm. 19) mengatakan bahwa :

Pendidikan politik adalah usaha membentuk manusia menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam politik, sehingga masyarakat mengerti tentang hak politiknya. Pendidikan politik merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna meningkatkan kesadaran politik warga negara sehingga warga negara dapat berperan secara aktif baik sebagai pelaku maupun partisan dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara. Selain membentuk *political literacy*, pendidikan politik juga bertujuan untuk membangun kecerdasan moral.

Meminjam pendapat David Easton, “apabila politik dipahami sebagai bagaimana mengalokasikan sejumlah nilai yang bersifat mengikat bagi masyarakat”. Pendidikan politik merupakan agenda yang sangat penting sebagai sebuah upaya pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana membentuk kognisi dan moral perilaku manusia, pendidikan politik muncul dengan perannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai politik yang kemudian di aktualisasikan dalam bentuk perilaku politik warga negara. Perilaku politik warga negara ini merupakan cerminan mutlak dari proses politik dalam sebuah sistem politik. Perilaku politik ini pula yang akan menjadi salah satu hal yang menentukan bagaimana cita-cita kebangsaan di wujudkan melalui sistem politik dalam kerangka demokrasi.

Dari perilaku politik maka akan terbangun budaya politik yang menopang sistem demokrasi suatu bangsa. Perilaku politik warga negara merupakan

Imam Alfikri Pratama, 2016

**PENDIDIKAN POLITIK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN BUDAYA POLITIK PANCASILA BAGI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana warga negara memaknai sebuah sistem politik kemudian mengambil sikap terhadap sistem politik tersebut. Surbakti, (1992, hlm. 31) mengemukakan bahwa perilaku politik juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan suatu keputusan yang berimbas kepada publik. Kegiatan semacam ini dilakukan secara simultan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah melaksanakan fungsi-fungsi pemerintahan, yang dalam ilmu politik disebut sebagai suprastruktur politik, sedangkan masyarakat melakukan fungsi-fungsi politik yang dinamakan infrastruktur politik.

Pendidikan politik sebagai upaya membangun pemahaman dan keterdidikan politik yang salah satu instrumennya adalah kognisi dan kecerdasan moral akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola perilaku politik ini. Melalui apa yang diterima dari pendidikan politik sebagai sarana internalisasi nilai politik maka akan menentukan bagaimana aktualisasi sikap dan perilaku terhadap sebuah sistem politik. Perilaku politik yang baik disertai dengan pendidikan politik pada akhirnya akan menunjang terbangunnya budaya politik ideal. Alfian (1978, hlm. 253) mengemukakan bahwa :

Pendidikan politik (dalam arti kata yang lebih sempit) dapat diartikan sebagai usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul-betul nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil dari penghayatan itu akan melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal itu dan bersamaan dengan itu lahir pulalah kebudayaan politik baru.

Realitas yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah pendidikan politik kepada warga negara masih jauh dari harapan. Pendidikan politik nyaris tak terdengar gaungnya. Pendidikan politik kemudian menjadi hal kecil yang tak tersentuh. Di Indonesia pendidikan politik merupakan salah satu masalah yang cukup jarang disentuh. Penelitian tentang pendidikan politik yang diselenggarakan oleh organisasi kepemudaan, organisasi masyarakat, serta organisasi kemahasiswaan (Aris Riswandi Sanusi 2014, Benny Ahmad Benyamin 2010, Estu Miyarso 2009) banyak mengungkap kendala-kendala yang dihadapi oleh organisasi-organisasi tersebut dalam melaksanakan pendidikan politik, pada tahap pelaksanaan, pendidikan politik belum secara maksimal dilakukan. Hal ini

berimbang pada output dari pendidikan politik seperti yang diharapkan belumlah maksimal.

Pendidikan politik yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai politik seharusnya bisa melahirkan sebuah budaya politik ideal yang dalam konteks keIndonesiaan adalah yang sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai bagian dari sosialisasi politik, pendidikan politik merupakan sebuah proses pewarisan nilai yang seharusnya berlangsung terus-menerus. Disisi lain budaya politik merupakan suatu hal yang terus tumbuh dan berkembang, Sjamsudin (1991, hlm 23) mengemukakan bahwa

proses tumbuh dan berkembang budaya politik berlangsung seumur hidup. Prosesnya dipengaruhi oleh sosialisasi politik yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat mengalami, menyerap, dan menghayati nilai-nilai politik yang ada disekitarnya. Hubungan antara sosialisasi politik dengan budaya politik bersifat saling mempengaruhi. Di satu pihak, pertumbuhan dan perkembangan budaya politik merupakan output sosialisasi politik, akan tetapi dilain pihak budaya politik itu dapat pula berfungsi sebagai input sosialisasi politik.

Padahal pendidikan politik merupakan sarana ideal bagi perbaikan kualitas pembangunan demokratisasi yang lebih baik. Ini berimbang terhadap pemahaman politik warga negara yang bisa disebut masih rendah. Politik kenegaraan kita seperti mengenyampingkan pendidikan politik sebagai obat mujarab dari cerminan politik kenegaraan kita yang lebih akrab dengan muka buruknya.

Demokratisasi mutlak memerlukan dukungan terciptanya budaya politik ideal, yang dalam konteks politik kenegaraan Indonesia adalah budaya politik Pancasila. Melihat realita yang terjadi demokratisasi kita malah berhadapan dengan masalah-masalah politik yang seakan tak kunjung selesai. Hal ini menyebabkan politik oleh sebagian masyarakat dipersepsikan hanya tentang kekuasaan jauh dari nilai politik itu sendiri yakni sebagai usaha bersama warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Hal ini berlaku juga pada penerimaan generasi muda Indonesia dalam melihat politik. Generasi muda kini melihat politik sebagai suatu hal yang harus di jauhi. Padahal kelak Indonesia akan mengalami apa yang disebut dengan bonus demografi, dimana generasi muda merupakan segmentasi terbesar dari jumlah penduduk. Ini adalah anugrah yang harus disikapi secara arif, bagaimana akan

Imam Alfikri Pratama, 2016

**PENDIDIKAN POLITIK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN BUDAYA POLITIK PANCASILA BAGI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperbaiki kualitas demokrasi bila penerus masa depan bangsa apatis terhadap politik. Generasi muda harus menjadi garda terdepan dalam pembangunan kualitas demokrasi melalui kesadaran tentang pemahaman dan keterdidikan politik. Pendidikan politik generasi muda harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan kualitas demokrasi dengan melihat bonus demografi sebagai sebuah tantangan ke depan. Generasi muda akan bisa menjadi *trigger* pembangunan kualitas demokrasi. Melihat ke belakang dalam sejarah panjang bangsa ini generasi muda memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dibuktikan dengan setiap peristiwa sejarah bangsa, generasi muda selalu muncul sebagai motor penggerak. Generasi muda adalah penerus estafet kepemimpinan politik masa depan bangsa ini.

Mahasiswa yang menjadi bagian generasi muda dalam struktur warga negara memang memiliki jumlah yang kurang signifikan tetapi mahasiswa bisa dikatakan sebagai tulang punggung utama generasi muda. Sebagai warga negara yang dianggap terdidik dengan cap pendidikan tinggi yang melekat Mahasiswa merupakan kekuatan moral dan agen perubahan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang lekat dengan cap akademis dan intelektualitas harusnya memiliki wawasan akademik serta tertarik pada pemikiran masalah sosial politik kenegaraan bangsa. Dalam tiap laju demokratisasi mahasiswa merupakan salah satu pilar utama yang perlu diperhatikan.

Realitas yang terjadi sekarang ini adalah sebagian mahasiswa melihat politik sebagai hal buruk yang harus di jauhi. Ini merupakan akibat dari tidak berhasilnya pendidikan politik memainkan peran pentingnya. Padahal dulu laju perjalanan panjang bangsa ini ditentukan oleh bagaimana peran politik mahasiswa dalam memainkan perannya sebagai agen perubahan dan kontrol sosial. Sejatinya pendidikan politik mahasiswa tak kurang, banyak bentuk pendidikan politik yang menyentuh langsung mahasiswa. Mulai dari pendidikan kewarganegaraan yang menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi, pendidikan politik yang diterima melalui media massa dan media sosial, serta pendidikan politik dalam bentuk kaderisasi yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa.

Pendidikan politik dalam bentuk terakhir ini yang menjadi hal vital, karena melalui proses pendidikan politik pada organisasi mahasiswa ini mahasiswa akan di tempa dengan berbagai hal yang menuntut mereka untuk berpikir secara kritis. Melalui organisasi mahasiswa, mahasiswa akan berdialektika dengan berbagai masalah sosial politik yang akan membangun pemahaman politik mereka secara luas. Hermawan (2006, hlm 499) menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik, maka perlu dilaksanakan dengan mengintensifkan pendidikan politik terhadap mahasiswa. Pendidikan politik terhadap mahasiswa salah satunya adalah melalui organisasi mahasiswa, sebagai salah satu wadah untuk mahasiswa berdialektika organisasi mahasiswa merupakan tempat mahasiswa belajar tentang kehidupan sosial politik yang dihadapinya.

Pendidikan politik pada organisasi mahasiswa akan memberi bekal pengetahuan yang memperluas cakrawala pengetahuan politik sehingga akan membentuk pola perilaku dan sikap politik mahasiswa yang pada akhirnya mahasiswa akan bisa memainkan perannya dalam membangun sebuah budaya politik ideal yaitu budaya politik pancasila. Affandi (2011, hlm. 9) mengungkapkan bahwa pendidikan politik kader bangsa secara umum bertujuan memberi bekal pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala politik peserta, sebagai sumbangsih nyata dalam upaya penanaman nilai peradaban polittik bagi rakyat dan pemuda pada umumnya

Pendidikan politik kaderisasi pada organisasi mahasiswa harusnya adalah pendidikan politik yang menanamkan nilai-nilai politik yang terkandung dalam sistem politik Pancasila. Lebih lanjut Affandi (2011, hlm 10) mengemukakan bahwa

Pada forum pendidikan politik kader bangsa, peserta dibekali pengetahuan serta mampu ditempa mentalnya agar siap menjadi kader bangsa. Pengetahuan politik yang diberikan sebagai salah satu materi pendidikan merupakan faktor penting, karena didalamnya terdapat butir-butir pemikiran dan pengetahuan yang sangat berharga dalam rangka memahami kehidupan politik bangsa.

Dengan menanamkan nilai-nilai politik ini maka akan melahirkan generasi yang bisa membangun budaya politik Pancasila dalam rangka mewujudkan cita-cita kebangsaan Tetapi yang kebanyakan muncul adalah organisasi mahasiswa yang dekat dengan idelogi politik tertentu. Pendidikan politik kaderisasi lebih

menjadi semacam indoktrinasi politik demi kepentingan politik tertentu. Hal ini tentu saja tidak akan bisa membangun budaya politik Pancasila, yang muncul kemudian perilaku politik yang dekat dengan kelompok politik tertentu, dengan pola perilaku politik yang sempit, puritan, dan partisan.

Pada perguruan tinggi di kota Pangkalpinang organisasi mahasiswa tumbuh menjamur bak jamur di musim hujan. Para mahasiswa berada ditengah euforia berorganisasi, hal ini di sebabkan oleh kebanyakan perguruan tinggi di kota Pangkalpinang merupakan perguruan tinggi baru. Organisasi mahasiswa pun tumbuh berkembang seiring dengan berdirinya perguruan tinggi ini. Bentuk pendidikan politik kaderisasi pun akrab dengan mahasiswa di kota Pangkalpinang. Organisasi mahasiswa yang muncul merupakan organisasi mahasiswa yang telah mapan dan dekat dengan orientasi agama tertentu, ada pula organisasi mahasiswa yang mengusung ideologi politik tertentu, hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap perilaku politik mahasiswa karena pendidikan politik kaderisasi yang dilakukannya. Plano (dalam Affandi 2011 hlm 33) mengemukakan bahwa pendidikan politik dianggap penting oleh hampir semua masyarakat dan dianggap sebagai penentu perilaku politik seseorang.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan dua dari organisasi mahasiswa yang muncul, tumbuh, dan berkembang di Kota Pangkalpinang dua tahun ke belakang, keduanya merupakan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang dekat dengan orientasi keagamaan dan ideologi politik tertentu. KAMMI di dirikan pada menjelang reformasi dengan latar belakang lembaga aktivis dakwah kampus, sedangkan IMM adalah organisasi mahasiswa di bawah payung muhamadiyah yang lahir pada tahun 1964. KAMMI dan IMM adalah organisasi mahasiswa yang telah cukup mapan secara nasional. Di kota Pangkalpinang kedua organisasi mahasiswa ini merupakan angin segar ditengah minimnya wadah mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya. Kedua organisasi mahasiswa ini bisa menjadi wadah pendidikan politik kaderisasi dalam rangka mewujudkan pengetahuan politik mahasiswa.

Kedekatan kedua organisasi mahasiswa ini dengan ideologi politik tertentu kemudian muncul menjadi pertanyaan. KAMMI yang dekat dengan ideologi politik

Ikhwanul Muslimin yang diwakili oleh Partai Keadilan Sejahtera dan IMM yang dekat ideologi Muhamadiyah dengan diwakili oleh Partai Amanat Nasional, pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakan bentuk dan metode pendidikan politik kaderisasi yang dilakukan oleh kedua organisasi mahasiswa ini ditengah euforia berorganiasi mahasiswa di kota Pangkalpiang, dan apakah bentuk dan metode pendidikan politik kaderisasi yang dilakukan membentuk perilaku politik yang sempit, puritan, dan partisan ataukah pendidikan politik kaderisasi yang dilakukan bisa membentuk perilaku politik yang ideal sebagai upaya mewujudkan budaya politik Pancasila.

Berdasarkan hal dan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka akan menarik untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan politik dalam membentuk perilaku politik mahasiswa sebagai upaya mewujudkan budaya politik Pancasila melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Pendidikan politik dalam upaya pembentukan budaya politik Pancasila bagi mahasiswa”** dengan melakukan penelitian pada organisasi mahasiswa Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah (IMM) di Kota Pangkalpinang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Politik kenegaraan Indonesia semakin akrab dengan cap buruk yang lebih identik dengan kegaduhan dan perebutan kekuasaan hal ini dibarengi dengan kurangnya pendidikan politik sebagai wahana membangun pemahaman dan keterdidikan politik warga negara sehingga pembentukan budaya politik Pancasila sebagai penopang ideal proses demokratisasi politik masih jauh dari harapan. Pendidikan politik pada generasi muda khususnya mahasiswa juga tak jauh beda, organisasi mahasiswa yang harusnya memberikan pendidikan politik kaderisasi sebagai wacana dari pembangunan wawasan politik kenegaraan secara luas belum bisa secara maksimal memainkan perannya sebagai wahana pencerdasan politik. Pendidikan politik yang dilakukan organisasi mahasiswa lebih kepada indoktrinasi demi kepentingan ideologi politik tertentu dan bersifat sempit, puritan, dan partisan. Maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :



1. Pendidikan politik kaderisasi yang dilakukan organisasi mahasiswa jauh dari internalisasi nilai-nilai politik yang mendukung terbentuknya budaya politik Pancasila
2. Sikap apatis dan skeptis pada kalangan mahasiswa yang ditandainya dengan lunturnya partisipasi politik yang mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3. Tidak terbangunnya budaya politik Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai akibat dari kurangnya pemahaman politik.

### **C. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana cara pandang organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang dalam memaknai pendidikan politik, dan budaya politik Pancasila?
- 2) Bagaimana bentuk , metode dan konstruksi pendidikan politik yang dilakukan organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang ?
- 3) Bagaimana peran pendidikan politik yang dilakukan organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang dalam upaya pembentukan budaya politik Pancasila bagi mahasiswa ?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan politik kaderisasi yang dilakukan organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang dalam pembentukan budaya politik Pancasila.

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui cara pandang organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota pangkalpinang dalam memaknai pendidikan politik, dan budaya politik Pancasila
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan politik yang dilakukan organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang dalam upaya membentuk budaya politik Pancasila
3. Untuk mengetahui peran pendidikan politik yang dilakukan organisasi mahasiswa KAMMI dan IMM di kota Pangkalpinang dalam upaya pembentukan budaya politik Pancasila.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu politik khususnya pendidikan politik generasi muda sehingga dapat memberikan masukan dalam pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan pada domain pendidikan politik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat mengetahui tentang manfaat pendidikan politik pada mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- b. Mahasiswa dapat mengetahui pentingnya budaya politik Pancasila dalam konteks politik kenegaraan dan kehidupan berbangsa serta bernegara dalam bingkai keIndonesiaan

#### 2. Bagi Lembaga

- a. Penelitian ini di jadikan sebagai kajian bagaimana pentingnya pendidikan politik, dan budaya politik Pancasila bagi mahasiswa
- b. Penelitian ini di jadikan sebagai bahan kajian dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan keilmuan program studi utamanya pendidikan kewarganegaraan dalam domain pendidikan politik

#### 3. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat memahami pentingnya pendidikan politik dalam upaya pembentukan budaya politik Pancasila sebagai pendukung utama sistem politik ideal bagi kehidupan berbangsa dan bernegara

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Berikut sistematika penulisan yang disajikan penulis dengan berpedoman pada kerangka penulisan karya ilmiah.

Bab I, berisikan kajian pendahuluan yang dibagi dalam bentuk sub bab sebagai berikut: A. Latar Belakang, B. Identifikasi Masalah, C. Rumusan

Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Manfaat Penelitian, dan F. Sistematika Penulisan.

Bab II, pada bagian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai kajian pustaka yang berisi kerangka teoritis, analisis dan rekonseptualisasi dari penulis yang bersumber dari pendapat para ahli. Bab kajian pustaka ini terdiri dari beberapa sub bab berikut: A. Pendidikan Politik; 1. Makna pendidikan politik, 2. Bentuk pendidikan politik, 3. Tujuan pendidikan politik, , 4. Pendidikan politik di Organisasi Mahasiswa B. Budaya politik Pancasila; 1. Budaya politik, 2. Tipe-Tipe Budaya Politik, 3. Pancasila sebagai ideologi, 4. Budaya politik Pancasila

Bab III, merupakan bagian tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, metodologi penelitian akan diuraikan dalam beberapa sub bab berikut: A. pendekatan dan metode B. Subjek Penelitian C. Lokasi Penelitian D. Teknik Pengumpulan Data E. Instrumen penelitian F. Teknik analisis data G. Validitas data

Bab IV yang merupakan inti dari penelitian ini, dalam bab nya ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri A. Gambaran umum lokasi penelitian, B. Deskripsi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab penutup yang terdiri dari sub bab yaitu, A. Simpulan, yang akan menyajikan uraian singkat mengenai hasil dan pembahasan penelitian dalam , dan B. Implikasi C. Rekomendasi.